



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS AFIKSASI DALAM NOVEL DIRAWU KELONG KARYA AHMAD BAKRI

Rahayu¹ & Ratnawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kuningan

*Correspondence e-mail: rahayukuningan@gmail.com, ratnawati@umkuningan.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the forms, functions, and meanings of affixation (kecap rundayan) in the Sundanese-language novel *Dirawu Kélong* by Ahmad Bakri. Using a descriptive qualitative method and content analysis approach based on Sudaryat's (2013) morphological theory, 420 affixation instances were identified and classified into five types: prefixation, infixation, suffixation, confixation, and ambifixation. The results show suffixation as the most dominant form (54.76%), followed by prefixation (24.05%), ambifixation (12.86%), infixation (5.48%), and confixation (2.86%). In terms of function, affixed words were mostly nouns (44.52%), verbs (41.90%), and adjectives (7.86%). Each affix form contributes specific grammatical meanings, such as indicating possession, passive/active voice, or plurality. The research highlights the richness of Sundanese morphology within literary texts and emphasizes its importance for preserving regional language through literature. It also serves as a linguistic reference for both academic and educational contexts, supporting Sundanese language maintenance and revitalization among younger generations.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 10 July 2025

Accepted: 19 Sept 2025

Published: 4 Oct 2025

Pages: 1425-1430

Keywords:

affixation; Sundanese morphology; linguistic analysis; novel; regional language preservation

1. PENDAHULUAN

Jumlah pengguna bahasa Sunda kini mengalami penurunan di kalangan remaja (Susanti, 2022). Penyebab pengguna bahasa Sunda berkurang diantaranya kurang pembinaan orang tua kepada anak untuk menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari (Ratnawati dkk., 2021). Pada hakikatnya menjaga kelestarian bahasa daerah telah diatur dalam Pasal 32 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 terkait aturan menjaga bahasa daerah yang berbunyi Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 24-25 poin 3 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta lagu Kabangsaan menyebutkan bahwa Penghormatan terhadap bahasa daerah sebagai kekayaan budaya bangsa.

Dalam konteks sastra Sunda, *afiksasi* sering digunakan untuk membangun gaya bahasa dalam karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel. Salah satu karya sastra yang mengandung unsur bahasa Sunda adalah novel *Dirawu Kélong* karya Ahmad Bakri. Analisis terhadap *afiksasi* dalam novel ini penting untuk menjelaskan bagaimana proses morfologis membentuk makna kata, memengaruhi pemahaman bahasa, khususnya bahasa Sunda. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana proses morfologis digunakan dalam bahasa Sunda, mendukung pemahaman tentang perubahan fungsi dan makna kata. Melalui analisis afiksasi dianggap penting untuk pelestarian bahasa Sunda di masyarakat. Selain itu penelitian ini merujuk pada beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang *afiksasi* dalam novel. Beberapa di antaranya yaitu penelitian berjudul “Analisis Afiksasi Pada Novel *Sesuk* Karya Tere Liye oleh Lestarianto”, “Analisis Afiksasi Pada Novel *Katresnan* Karya Soeratman Sastradiharja oleh Apriyanti”, “Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Novel *Dirawu Kélong* Karya Ahmad Bakri Sebagai Bahan Pembelajaran oleh Siti Aminah dan Opah Ropiah”, serta “Kecap Rundayan Binarung Rarangkén Barung Jeung Gabung Dina Novél *Si Bedog Panjang* Karya Ki Umbara oleh Elis Siti Sa’adah”. Tujuan penelitian ini merujuk pada menganalisis bentuk, fungsi, dan makna afiksasi yang terdapat pada Novel *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri.

2. METODE

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder, yaitu berasal dari buku *Dirawu Kélong* untuk menganalisis unit *afiksasi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis. Desain dalam penelitian ini yaitu merumuskan masalah, cara mengumpulkan data, cara analisis dan mengolah data, kesimpulan, menyusun laporan dan publikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi berbasis pustaka, yaitu dengan cara mengkaji, mendalami, dan mengutip bahan yang diteliti melalui pendekatan teori yang dikemukakan oleh Sudaryat, dkk. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data, yang berfungsi untuk mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna kata turunan yang ditemukan dalam objek kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas mengenai jenis, fungsi, dan makna afiksasi yang diperoleh pada novel *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri berdasarkan teori Sudaryat, dkk 2013 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 420 data atau 100% dijelaskan sebagai berikut:

a) Bentuk Afiksasi

Tabel 1. Distribusi bentuk Afiksasi dalam Novel Dirawu Kelong

No	Kecap Rundayan (Afiksasi)	F	%
1.	Rarangkén Hareup (<i>Préfixasi</i>)	101	24,05%
2.	Rarangkén Tengah (<i>Infiksasi</i>)	23	5,48%
3.	Rarangkén Tukang (<i>Sufiksasi</i>)	230	54,76%
4.	Rarangkén Barung (<i>Konfiksasi</i>)	12	2,86%
5.	Rarangkén Gabung (<i>Ambiksasi</i>)	54	12,86%
Jumlah		420	100 %

Kemunculan afiksasi yang terbagi ke dalam lima jenis diantaranya, afiksasi awal (prefiksasi) memiliki frekuensi sebanyak 101 kata atau 24,05%. Kedua, afiksasi tengah (infiksasi) muncul sebanyak 23 kata atau 5,48%. Ketiga, afiksasi akhir (sufiksasi) merupakan yang paling dominan, dengan 230 kata atau 54,76%. Keempat, afiksasi gabungan (ambifiksasi) muncul sebanyak 54 kata atau 12,86%, dan kelima, afiksasi barung (konfiksasi) muncul sebanyak 12 kata atau 2,86%. Dengan demikian, jenis afiksasi yang paling banyak ditemukan dalam novel Dirawu Kélong adalah afiksasi akhir (sufiksasi). Contoh afiksasi yang ditemukan dibahas sebagai berikut:

1. Afiksasi awal (prefiksasi)
"Geuwat dicokot, dibawa ka dapur". Kode (DK/1/8/29/RHp/FKP).
Menunjukkan kata dasar cokot atau dalam bahasa Indonesia bawa kemudian diberi di- yang memiliki arti menjadi "dibawa".
2. Afiksasi tengah (infiksasi)
"...sakeudeung deui gé arasak...". Kode (DK/3/18/147/RTi/FKB)
Menunjukkan kata dasar asak atau dalam bahasa Indonesia matang kemudian diberi -ar- yang memiliki arti menjadi "segala makanan yang telah matang".
3. Afiksasi akhir (sufiksasi)
"Heuy...! Aya naon?" Témbal emana." Kode (DK/1/7/2/RTs/FKB)
Menunjukkan kata dasar ema atau ibu kemudian diberi -na sehingga memiliki arti "indungnya"
4. Afiksasi gabungan (ambiksasi)
"...brek dieurihkeun kana émbér téa sapinuhna,...." Kode (DK/1/11/59/RGa/FKP)
Menunjukkan kata dasar "eurih" atau pindah kemudian diberi di- + -keun sehingga memiliki arti "dipindahkan"

5. Afiksasi barung (Konfikasi)
 “Bari jeung rada kaiuhan di dinya mah, teu katojo teuing ku panonpoé.” Kode (DK/1/11/65/RBk/FKS)
 Menunjukkan kata dasar “iuh” atau teduh kemudian diberi ka—an + sehingga memiliki arti “terhalang”

b) Fungsi Afiksasi

Tabel 2. Distribusi fungsi Afiksasi dalam Novel Dirawu Kelong

No	Kecap Rundayan	F	%
1.	Kecap Barang (<i>Nomina</i>)	187	44,52%
2.	Kecap Pagawéan (<i>Vérba</i>)	176	41,90%
3.	Kecap Sipat (<i>Adjéktiva</i>)	33	7,86%
4.	Kecap Bilangan (<i>Numéralia</i>)	9	2,14%
5.	Kecap Pancen (<i>Partikel</i>)	15	3,57%
Jumlah		420	100%

Terkait fungsi kata afiksasi terdiri atas kata benda (nomina) muncul sebanyak 187 kali atau 44,52%, kata kerja (verba) sebanyak 176 kali atau 41,90%, kata sifat (adjektiva) sebanyak 33 kali atau 7,86%, kata bilangan (numeralia) sebanyak 9 kali atau 2,14%, dan partikel (kata tugas) sebanyak 15 kali atau 3,57%. Dari data ini, kata benda (nomina) merupakan fungsi yang paling dominan dalam penggunaan afiksasi.

c) Makna Afiksasi

Tabel 3. Distribusi makna Afiksasi dalam Novel Dirawu Kelong

Jenis Makna	F	%
Rarangkén hareup wangun kecap pagawean	80	19,05%
Rarangkén hareup wangun kecap sifat	5	1,67%
Rarangkén hareup wangun kecap bilangan	7	1,67%
Rarangkén hareup wangun kecap pancen	7	1,67%
Rarangkén tengah wangun kecap pagawéan	7	1,67%
Rarangkén tengah wangun kecap barang	13	3,10%
Rarangkén tengah wangun kecap sifat	3	0,71%
Rarangkén tukang wangun kecap pagawéan	49	11,66%
Rarangkén tukang wangun kecap barang	168	40,01%
Rarangkén tukang wangun kecap sifat	3	0,72%
Rarangkén tukang wangun kecap bilangan	2	0,48%
Rarangkén tukang wangun kecap pancen	2	0,48%
Rarangkén gabung wangun kecap pagawéan	60	14,3%
Rarangkén barung wangun kecap barang	5	1,19%
Rarangkén barung wangun kecap sifat	7	1,67%

Makna afiksasi hasil penelitian menunjukkan jumlah frekuensi yang beragam berdasarkan jenis afiks dan kelas katanya. Misalnya, pada afiksasi awal (prefiksasi), ditemukan prefiks di- sebanyak 65 kali (15,48%), ka- sebanyak 10 kali (2,38%), dan sa- sebanyak 4 kali (0,95%). Beberapa prefiks lain muncul dalam jumlah lebih sedikit, misalnya ka- sebagai pembentuk nomina hanya muncul 1 kali (0,24%), sedangkan sebagai pembentuk adjektiva muncul sebanyak 3 kali (0,71%). Prefiks pa- dan sa- dalam adjektiva juga masing-masing muncul 1 kali (0,24%).

Sementara itu, afiksasi tengah -ar- ditemukan dalam bentuk verba sebanyak 7 kali (1,67%), dalam nomina 13 kali (3,10%), dan dalam adjektiva 3 kali (0,71%). Afiksasi akhir menunjukkan keberagaman yang luas. Misalnya, sufiks -eun muncul dalam verba sebanyak 24 kali (5,71%), dan -an sebanyak 25 kali (5,95%). Dalam nomina, sufiks -eun muncul 13 kali (3,10%), -an sebanyak 27 kali (6,43%), dan -na yang paling dominan, sebanyak 128 kali (30,48%). Dalam adjektiva, sufiks -eun dan -an masing-masing muncul 1 dan 2 kali. Dalam numeralia dan partikel, sufiks -an dan -na juga muncul meskipun frekuensinya relatif rendah.

Pada jenis afiksasi gabung (ambifiksasi), bentuk verba yang menggunakan di- + -keun ditemukan sebanyak 17 kali (4,05%), di- + -an sebanyak 22 kali (5,24%), dan ka- + -keun sebanyak 2 kali (0,48%). Sementara itu, bentuk adjektiva dengan afiks di- + -an ditemukan sebanyak 13 kali (3,10%).

Untuk afiksasi barung (konfiksasi), ditemukan bentuk nomina ka- + -an sebanyak 5 kali (1,19%), adjektiva ka- + -an juga sebanyak 5 kali (1,19%), serta bentuk adjektiva sa- + -na sebanyak 2 kali (0,48%). Secara keseluruhan, data yang ditemukan mencerminkan kekayaan bentuk dan fungsi afiksasi dalam novel *Dirawu Kélong*.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berfokus menganalisis afiksasi yang berapada pada novel *Dirawu Kelong* karya Ahmad Bakri berdasarkan tiga aspek yang diteliti yaitu bentuk, fungsi dan makna. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menemukan lima jenis afiksasi diantaranya prefiks, infiks, sufiks, konfiksasi, dan ambifiks. Lima fungsi diantaranya verba, nomina, adjektiva, numeralia dan partikel. Serta berbagai makna berdasarkan afiks dan bentuk fungsinya. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran di Sekolah untuk menambah pengetahuan serta menambah sumber referensi untuk penelitian serupa. Penelitian ini memiliki Implikasi utama pada bidang linguistik yang menunjukkan bahwa bahasa Sunda memiliki sistem morfologi atau bentuk kata yang yang kaya dan berbagai rupa, salah satunya yaitu kecap rundayan (Afiksasi). Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk bahan ajar tambahan di lingkungan pendidikan. Selain itu dampak dari penelitian ini juga dapat memperkenalkan perubahan kata dalam proses afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kulsum, U. (2015). Dwipurwa dan Potensinya dalam Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 21(3), 391–404. file:///D:/jurnal/REDUPLIKASI/100-195-1-SM (1).pdf
- Rahmawati, S. D., & Wibowo, R. A. (2024). Pemertahanan Bahasa Sunda pada Konten Parodi dalam Akun Tiktok @ iggydzu. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 4(1), 115–122.
- Ratnawati, Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi Peran Orang Tua terhadap

- Pemertahanan Bahasa Sunda sebagai Bahasa Ibu di daerah Kuningan. *Golden Age*, 5(02), 474–481. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.4387>
- Sudaryat Spk. (2013). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: YRMA WIDYA.
- Wikanengsih, rostikawati y. (2019). Kemahiran Anak-Anak Bilingual Dalam Menuliskan Cerita Ke Dalam Bahasa Ibu. *Lingua*, XV(21), 215–222.
- Yanti Rut Susanti. (2022). Kurangnya Penggunaan Dan Pemahaman Berbahasa Sunda Di Kalangan Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(3), 74–77. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i3.403>